

Pengaruh Strategi Kerjasama Kelompok dan Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar Keterampilan Teknikal

Yeturance Yulsiana Manafe¹⁾, Punaji Setyosari²⁾, Dedi Kuswandi²⁾, Saida Ulfa²⁾

¹⁾SMK Negeri 2 Kupang

²⁾Teknologi Pembelajaran-Universitas Negeri Malang

E-mail: ucemanafe@yahoo.com

Abstract: This research aimed to prove effect instructional strategies of group cooperative on technical skills and self efficacy learners to technical skills with a quasi experimental methods. Research was conducted at SMK Negeri 2 Kupang, Indonesia. Subject is class X Audio Video Technique 2 with 40 people in 2015/2016 school year. Hypothesis testing using ANOVA (Analysis of Variance). Results, there are differences in technical skills of learners who have high self-efficacy with low self-efficacy and interaction between the instructional strategies and self efficacy towards technical skills. Suggestions study, Self-efficacy of learners is one factor to be considered, especially on the practice subjects.

Key Words: group cooperaitve, self-efficacy, technical skills

Abstrak: Penelitian ini bertujuan membuktikan pengaruh strategi pembelajaran kerjasama kelompok terhadap keterampilan teknis dan efikasi diri pembelajar terhadap keterampilan teknis dengan metode *quasi experimental*. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Kupang. Subjek penelitian kelas X Teknik Audio Video-2 berjumlah 40 orang tahun ajaran 2015/2016. Pengujian hipotesis menggunakan MANOVA (*Multivariate Analysis of Variance*). Hasil penelitian ada perbedaan keterampilan teknis pembelajar yang memiliki efikasi diri tinggi dengan efikasi diri rendah dan ada interaksi antara strategi pembelajaran dan efikasi diri pembelajar terhadap hasil belajar keterampilan teknis. Saran penelitian, efikasi diri pembelajar perlu diterapkan terutama pada mata pelajaran keterampilan teknis.

Kata kunci: efikasi diri, kerjasama kelompok, keterampilan teknis

Kerjasama adalah salah satu bagian dari pengembangan kebiasaan hidup dan sebagai salah satu media bagi pembelajar untuk belajar secara aktif. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 salah satunya adalah kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Murti, 2015). Oleh karena itu, berdasarkan tuntutan pendidikan pada abad 21, salah satu ciri yang dibutuhkan dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang siap kerja adalah memiliki keterampilan dalam hal kerjasama tim. Untuk memenuhi tuntutan ini maka pengembangan kerjasama ini perlu diawali

pada tataran lingkungan kelas. Setyosari (2009) menyatakan bahwa latihan-latihan keterampilan atau kecakapan hidup (*life skills*) perlu diberikan kepada pembelajar sejak sedini mungkin. Latihan hidup bersama dengan orang lain atau aktivitas bersama dapat dilalui melalui situasi atau lingkungan belajar kolaborasi. Keterampilan hidup berkolaborasi di sekolah sangat dibutuhkan melalui praktik pembelajaran di kelas dengan penyiapan keberhasilan kehidupan nyata di lingkungan kerja.

Siberman (2014) menyatakan bahwa hampir semua pembelajar dari jenjang pendidikan menengah hingga tinggi, menerapkan kegiatan belajar kelompok

kecil, namun sifatnya hanya jangka pendek. Pembelajar juga dalam pelaksanaan pembelajaran tertekan oleh terbatasnya waktu yang mereka miliki untuk mengajarkannya pada pembelajar sehingga pembelajar tetap menjadi pusat pembelajaran sementara pembelajar tetap pasif menerima semua materi pelajaran yang diberikan pembelajar (Siberman, 2014). Kondisi ini juga dialami pembelajar SMK Negeri 2 Kupang khususnya pada mata pelajaran Memperbaiki Radio Penerima, berdasarkan pengamatan pada semester genap tahun 2013/2014, tingkat partisipasi pembelajar masih rendah dalam proses pembelajaran dan sebagian pembelajar cenderung bersikap pasif dan kurang serius dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi tersebut pada akhirnya berimplikasi pada hasil belajar yang belum maksimal. Hasil belajar pembelajar berada pada tingkat ketuntasan 65,3% dengan rata-rata penilaian sebesar 77,56, sedangkan yang belum tuntas 34,7% dengan nilai rata-rata 62,11. Strategi pembelajaran yang umum dijalankan oleh pembelajar mata pelajaran Memperbaiki Radio Penerima pada konsentrasi teknik audio video sangat didominasi oleh pembelajaran langsung dan hampir tidak pernah menerapkan strategi atau metode pembelajaran yang lain dengan pertimbangan efisiensi jumlah jam mengajar yang sangat terbatas. Hal ini menyebabkan pembelajar kurang mendapat kesempatan untuk mengerti secara baik konsep yang mereka pelajari sementara pemahaman ini sangat mereka perlukan pada saat melakukan praktik.

Jika ditinjau berdasarkan karakteristik sistem radio khususnya mata pelajaran memperbaiki radio penerima pada dasarnya merupakan mata pelajaran yang terdiri atas 70% praktik dan 30% teori sehingga penerapan belajar dalam bentuk kerjasama kelompok dapat diterapkan untuk mata pelajaran Memperbaiki Radio Penerima. Degeng (1997) menyatakan bahwa strategi pembelajaran diacukan bagi penataan cara-cara sehingga tercipta suatu urutan langkah prosedural yang dapat dipakai untuk mencapai hasil yang diinginkan. Strategi kerjasama kelompok yang dibangun berbasis pada *learning together* yang dikembangkan oleh David dan Roger Johnson beserta rekan-rekan mereka di Universitas Minnesota. Kajian tentang metode ini menunjukkan bahwa bentuk penghargaan yang diberikan kepada kelompok didasarkan pada pembelajaran individual semua anggota kelompok. Interpendensi positif yang dapat diperoleh dalam metode kerjasama kelompok ini adalah para pembelajar bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, hal ini sejalan dengan

konsep kolaborasi bahwa dalam membangun kerjasama kelompok tidak ada persaingan atau kompetisi di dalamnya melainkan strategi ini sejalan dengan konstruktivis sosial yang menekankan konteks sosial dalam belajar dan bahwa pengetahuan dibangun serta dikonstruksi secara bersama-sama (Rust, O'Donovan & Price, 2005). Melalui penggunaan strategi belajar yang tepat diharapkan tujuan pembelajaran juga akan tercapai. Untuk kajian di bidang pelatihan teknik model kerjasama kelompok dengan mengacu pada *learning together* ini dapat dikombinasikan antara kerjasama tim dengan tanggung jawab individu (Siberman, 2014).

Penelitian Abulibdeh dan Syed Hassan (2011) menemukan bahwa interaksi dapat sebagai prediktor dalam perolehan hasil belajar. Selain interaksi yang dapat menentukan hasil belajar, pendekatan ini juga membutuhkan interpendensi positif untuk mencapai tujuan kelompok, tanggung jawab individual serta kemampuan interpersonal. Bagaimanapun keadaannya, efikasi diri dapat meningkatkan hasil belajar pembelajar melalui interaksi dalam lingkungan belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi (melalui pembentukan kelompok) memegang peranan penting dalam peningkatan hasil belajar pembelajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky yang menyatakan bahwa tingkat interaksi antar pembelajar dapat memberikan sumbangan yang signifikan terhadap hasil belajar termasuk.

Salanova et al., (2012) membuktikan hipotesis bahwa semakin tinggi efikasi diri dalam pengaturan pembelajaran akan meningkatkan performa dalam bidang akademik. Lebih lanjut dikatakan bahwa efikasi diri dapat menimbulkan efek yang beragam dalam berbagai setting prestasi, efikasi dapat memengaruhi pilihan terhadap aktivitas. Orang memperoleh informasi tentang efikasi diri mereka dalam sebuah bidang kemampuan dari praktik mereka dalam bidang tersebut, pengamatan-pengamatan terhadap model-model, bentuk-bentuk persuasi sosial. Praktik atau tindakan aktual memberikan informasi yang paling valid untuk menilai efikasi diri (Bandura, 1993).

Mengacu pada teori kognitif sosial, variabel penelitian dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran kerjasama kelompok sebagai variabel bebas, efikasi diri sebagai variabel moderator, dan keterampilan teknis sebagai variabel terikat melalui penelitian ini akan dilihat apakah ada pengaruh strategi belajar dan efikasi diri terhadap keterampilan teknis.

METODE

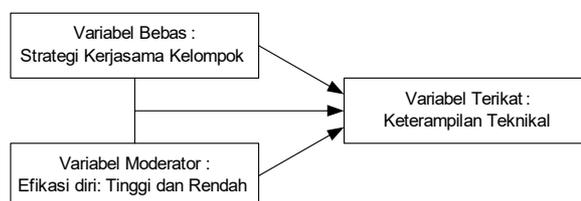
Penelitian ini untuk membuktikan pengaruh antar variabel, oleh karena itu digunakan rancangan eksperimen. Namun karena kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dapat dilakukan atau dipilih secara acak, sehingga yang dimungkinkan hanya penentuan perlakuan secara acak (*random assignment to treatment*) maka penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian eksperimental semu (*quasi experimental*). Cara untuk memperkecil kelemahan-kelemahan sebagai akibat penggunaan sampel atau kelompok perlakuan, dilakukan langkah-langkah antara lain dipilih kelompok sampel penelitian yang memiliki karakter relatif sama. Rancangan ini dipilih karena selama eksperimen tidak memungkinkan untuk mengubah kelas yang telah ada atau penetapan subjek menggunakan kelompok utuh, dimana penentuan kelompok eksperimen ditetapkan berdasarkan dua kelas yang sudah ada, yaitu pembelajar kelas X Teknik Audio Video (TAV) yang memprogram mata pelajaran Memperbaiki Radio Penerima tahun ajaran 2015/2016 pada SMKN 2 Kupang, kelas TAV-2 yang berjumlah 40 orang. Pedoman untuk melakukan perlakuan pada kelas ini menggunakan perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan lembar

Sebelum pelaksanaan penelitian pembelajar yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian diberikan pretest terkait kompetensi yang akan diteliti yaitu Memperbaiki Radio Penerima. Pelaksanaan pre-test ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal pembelajar pada pelajaran tersebut. Selain diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal pembelajar, pembelajar sebagai subjek penelitian diberikan instrumen efikasi diri untuk diisi sebagai variabel moderator dalam penelitian apakah juga turut memengaruhi hasil belajar. Selanjutnya untuk memperoleh data hasil pretest dilakukan pengujian secara statistik dengan uji t, sehingga diperoleh tingkat homogenitas kemampuan awal subjek penelitian dimana pembelajar yang memiliki kemampuan awal yang bersifat sama dijadikan subjek penelitian. Untuk menguji hipotesis penelitian, pada rancangan penelitian diuji homogenitasnya dan setelah diperoleh hasil dari pengujian tersebut dari hasil pretest, kemudian dilakukan perlakuan strategi pembelajaran kerjasama kelompok.

Variabel Penelitian

Variabel-variabel penelitian terdiri atas (1) variabel bebas, (2) variabel moderator, dan (3) variabel terikat. Variabel bebas sebagai variabel yang diukur, dimanipulasi dan diprediksi berpengaruh terhadap variabel terikat. Variabel bebas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi kolaboratif kerjasama kelompok. Variabel ini merupakan variabel yang diprediksi dapat berpengaruh terhadap variabel terikat.

Variabel moderator dalam penelitian ini adalah efikasi diri. Ini merupakan variabel yang tidak dimanipulasi dan diprediksi mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel efikasi diri ini terdiri atas dua dimensi yaitu (1) efikasi diri tinggi, dan (2) efikasi diri rendah. Variabel terikat sebagai variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel bebas, maka variabel ini perlu diamati dan diukur perubahannya yang disebabkan oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan teknikal pembelajar. Hubungan yang menyatakan pengaruh variabel bebas strategi pembelajaran dan efikasi diri terhadap keterampilan teknikal tersebut digambarkan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Hubungan Antar Variabel-Variabel Penelitian

Berdasarkan Gambar 1, adapun karakteristik dan kualifikasi pengajar. Karakteristik dan kualifikasi pengajar dalam hal ini mengacu pada kemampuan dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran pada strategi belajar kerjasama kelompok. Penagajar mata pelajaran ini diminta untuk melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan sintaks yang telah ditentukan pada pembelajaran kerjasama kelompok dengan memerhatikan tingkat efikasi diri pembelajar. Pengajar pembina mata pelajaran memperbaiki radio penerima pada SMK Negeri 2 Kupang adalah pengajar dengan kualifikasi S1 Pendidikan Teknik Elektro dan sudah lulus sertifikasi pengajar serta sudah mempunyai pengalaman mengajar sejak tahun

2000 atau kurang lebih 15 tahun. Untuk menjaga agar tidak terjadi bias, maka penagajar pengasuh mata pelajaran diberikan arahan khusus tata cara menyelenggarakan kegiatan pembelajaran sebelum eksperimen dilakukan. Penulis dalam pelaksanaan kegiatan penelitian selalu ikut pada setiap kegiatan pembelajaran untuk melihat proses pembelajaran yang berlangsung dan memberi masukan serta berdiskusi di akhir dari pembelajaran untuk membenahan pembelajaran yang diperlukan.

Fasilitas Bahan Ajar. Fasilitas Bahan Ajar dikontrol melalui penggunaan fasilitas dan bahan ajar disertai, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pembelajaran Memperbaiki Radio Penerima. Seluruh fasilitas dan bahan ajar telah divalidasi oleh pakar bidang isi.

Kemampuan Awal Pembelajar. Variabel kemampuan awal yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan isi pelajaran yang dipelajari pembelajar. Untuk terhindar dari bias yang terjadi atas kemampuan awal subjek penelitian, maka subjek penelitian diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal pembelajar terkait materi pelajaran memperbaiki radio penerima sebagai objek penelitian. Hasil pretest diuji secara statistik dengan menggunakan uji t, sehingga diperoleh tingkat homogenitas kemampuan awal subjek penelitian. Pembelajar yang memiliki kemampuan awal yang homogen dijadikan subjek penelitian, sedangkan pembelajar yang memiliki kemampuan awal ekstrim (sangat tinggi atau sangat rendah) dikeluarkan dari subjek penelitian.

Alokasi Waktu Dan Aktivitas Pembelajar. Kelas eksperimen mendapat perlakuan sebanyak total 10 (sepuluh) pertemuan yang terdiri atas 7 (tujuh) kali pertemuan tatap muka selama 7 (tujuh) minggu, ditambah 1 kali pretest dan 1 kali posttest sehingga keseluruhan pertemuan adalah 9 kali ditambah 1 pertemuan awal untuk mempersiapkan pelaksanaan kegiatan dengan pembelajar pengasuh mata pelajaran. Setiap pertemuan berlangsung selama 3 x 45 menit hal ini disesuaikan dengan penglokasian waktu yang sudah terjadwal dan pelaksanaan aktivitas pembelajar dikontrol melalui pengaturan penjadwalan dan waktu sesuai tahapan kegiatan pembelajaran yang sama sesuai dengan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), adapun waktu pelaksanaan pembelajaran yang dijadwalkan untuk kelas TAV 2 pada hari Sabtu.

Perangkat Pembelajaran dan Instrumen Penelitian. Untuk menyusun perangkat pembelajaran, penulis melakukan konsultasi dengan pembelajar

kelas pengasuh mata pelajaran yang akan diteliti. Perangkat yang disusun berupa Silabus, RPP yang disesuaikan dengan strategi yang akan digunakan, materi ajar dan lembar kerja pembelajar. Untuk menerapkan instrumen ini maka dilakukan pengembangan instrumen yang terkait dengan proses penyusunan instrumen penelitian dan uji coba instrumen berkaitan dengan proses uji coba instrumen untuk memperoleh instrumen penelitian yang memenuhi unsur validitas dan reliabilitas.

Pengembangan Instrumen Penelitian Instrumen Efikasi Diri

Untuk efikasi diri instrumen yang digunakan diadaptasi dari Peter Muris yang terdiri dari 24 butir pertanyaan dimana pertanyaan-pertanyaan tersebut terkait efikasi diri yang meliputi secara akademik, sosial ataupun emosional pembelajar (Muris, 2001). Pembelajar sebagai subjek penelitian diminta mengisi instrumen efikasi diri dengan cara memilih salah satu dari 5 (lima) pilihan jawaban yang sesuai dengan situasi dan kondisi dirinya.

Berdasarkan ketentuan penskoran, dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada instrumen efikasi diri yang terdiri dari 24 butir (setelah uji coba), setiap butir mempunyai 5 alternatif jawaban dengan rentang skor dari 1 sampai 5. Oleh karena itu, pada angket efikasi diri akan diperoleh total skor tertinggi 120 dan total skor terendah 24. berdasarkan skor tertinggi dan terendah, ditetapkan dua kategori kelompok pembelajar, yaitu pembelajar dengan efikasi diri tinggi (73—120) dan pembelajar dengan efikasi diri rendah (24—72)

Instrumen Hasil Belajar

Instrumen tes hasil belajar mata pelajaran memperbaiki radio penerima dalam penelitian ini berupa instrumen tes hasil belajar keterampilan teknis. Penyusunan instrumen tes hasil belajar didasarkan pada kompetensi dasar mata pelajaran yang akan diteliti yaitu memperbaiki radio penerima, dari kompetensi dasar ini kemudian dirumuskan menjadi indikator-indikator. Masing-masing indikator disusun menjadi butir-butir tes, dalam bentuk tes pilihan ganda (*objectives test*). Sebelum instrumen tes ini digunakan maka perlu dilakukan uji coba instrumen untuk mengetahui apakah tiap butir soal itu valid atau tidak. Pembelajar sebagai subjek penelitian baik pada kelas uji coba maupun pada kelas eksperimen, diminta untuk memilih salah satu dari empat pilihan jawaban pada tes pilihan ganda tersebut

oleh karena pada tes pilihan ganda ini memiliki empat pilihan jawaban, jika responden menjawab benar mendapat nilai 1 dan jika salah 0. Selanjutnya untuk menilai hasil belajar keterampilan teknis, maka dikembangkan alat ukur untuk mengukur unjuk kerja pembelajar pada kegiatan praktik memperbaiki radio penerima. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Leighbody & Kidd (1968), dalam melakukan penilaian hasil belajar keterampilan sebaiknya mencakup (1) kemampuan pembelajar menggunakan alat dan sikap kerja, (2) kemampuan pembelajar menganalisa pekerjaan dan menyusun urutan pekerjaan, (3) ketepatan pembelajar dalam mengerjakan tugas, (4) kemampuan pembelajar dalam symbol dari peralatan yang akan diperbaiki, dan (5) kondisi alat yang diperbaiki seperti yang telah ditentukan. Menurut Haryati (2013) bahwa penilaian hasil belajar keterampilan teknis dapat dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pembelajar pada saat praktik sedang berlangsung. Dengan demikian, penilaian hasil belajar keterampilan teknis dilakukan dengan cara pengamatan langsung pada saat praktik dan penilaian mencakup persiapan, proses dan hasil. Dari sini dikembangkan instrumen untuk mengukur hasil belajar keterampilan teknis pembelajar dalam mata pelajaran memperbaiki radio penerima. Alat ini kemudian divalidasi oleh pakar bidang isi pembelajaran.

HASIL

Hasil Uji Coba Instrumen Efikasi Diri

Instrumen yang diuji cobakan salah satunya adalah instrumen efikasi diri, agar instrumen ini dapat diterapkan pada kelas eksperimen maka dilakukan uji coba di kelas XI Teknik Audio Video. Pengujian ini dengan tujuan untuk memperoleh hasil dimana tiap butirnya memenuhi unsur validitas dan reliabilitas. Validitas instrumen efikasi diri pada penelitian ini diperoleh melalui validitas isi. Menurut Tuckman (1999), suatu instrumen dapat diperoleh apabila instrumen tersebut disusun atas kisi-kisi yang dikembangkan berdasarkan konsep yang hendak diukur.

Pengukuran validitas butir dilakukan menggunakan analisis korelasi product moment (Sugiyono, 2011). Selanjutnya untuk mengukur suatu butir soal dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ (5%). Karena instrumen efikasi diri ini diujicobakan pada 47 responden, maka untuk 47 responden r_{tabel} (5%) = 0,2816. Untuk mengetahui reliabilitas instrumen efikasi diri digunakan analisis Alpha

Cronbach. Karena skor pada tiap butir jawaban terdiri atas butir 1 sampai 5, instrumen efikasi diri dikatakan reliabel, menurut Sufren & Natanael (2013) bila koefisien Alpha Cronbachnya minimal adalah 0,6.

Agar instrumen efikasi diri memenuhi unsur validitas dan reliabilitas, instrumen ini perlu diuji coba. Uji coba instrumen dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2015 kepada 49 orang pembelajar kelas XI TAV 1 dan TAV 2 semester 3 SMK Negeri 2 Kupang namun yang mengikuti tes uji instrumen butir soal pre-test sebanyak 47 pembelajar sedangkan instrumen efikasi diri berjumlah 49 orang sehingga yang diikutsertakan dalam uji coba instrumen pre-test adalah 47 responden dan uji coba instrumen efikasi diri 49 pembelajar. kelas XI TAV 1 dan TAV 2 pilih menjadi kelas uji coba dengan pertimbangan bahwa kedua kelas ini telah lulus menempuh pelajaran memperbaiki radio penerima.

Untuk mengetahui validitas butir, dilakukan analisis butir soal menggunakan korelasi *product moment*. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 24 butir soal, 24 butir mempunyai $r_{hitung} > r_{tabel}$ 5% 0,2759 sehingga dinyatakan valid dan dipakai, tidak ada $r_{hitung} < r_{tabel}$ 5%. Untuk mengukur reliabilitas instrumen dilakukan dengan melihat pada nilai Alpha Cronbach, dari hasil analisis terhadap 49 responden, diperoleh skor koefisien reliabilitas alpha cronbach (r) sebesar 0,878. Dengan demikian, instrumen yang digunakan adalah 24 butir.

Data Pretest Hasil Belajar

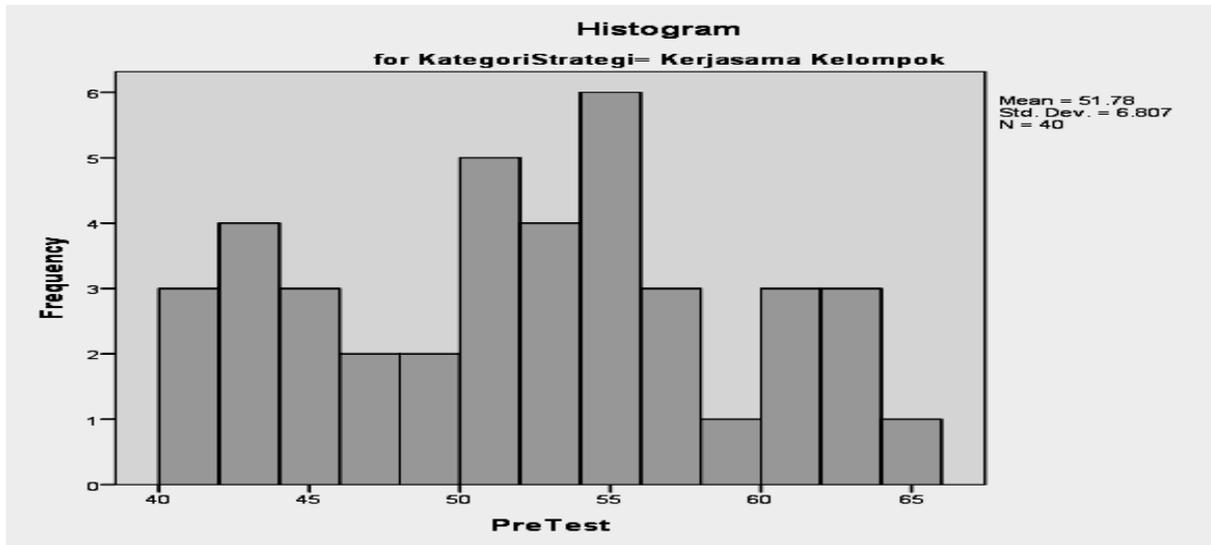
Data hasil pretest, rata-rata mean untuk kelompok pembelajar yang menerapkan strategi pembelajaran strategi pembelajaran kerjasama kelompok adalah 51,70 dan standar deviasi 6,807. Data hasil pre-test meliputi mean atau rerata pada kelompok tersebut belum dapat dijadikan dasar untuk menginterpretasikan bahwa hasil pre-test kelompok tersebut mempunyai perbedaan yang signifikan. Untuk membuktikan apakah kelas eksperimen tersebut berbeda secara signifikan atau tidak, maka dilakukan analisis statistic uji-t sampel independen.

Langkah yang dilakukan sebelum dilakukan uji-t, adalah melakukan pengujian normalitas data dan pengujian homogenitas data sebagai persyaratan untuk analisis uji-t. Dari hasil uji normalitas dan homogenitas data pre-test diperoleh data sebagai berikut: Hasil uji normalitas dengan uji kolmogorov-smirnov, didapatkan angka signifikansi (SIG). pembelajaran kerjasama kelompok 0.200. hasil ini lebih besar dari 0,05 sehingga kelompok data pretest

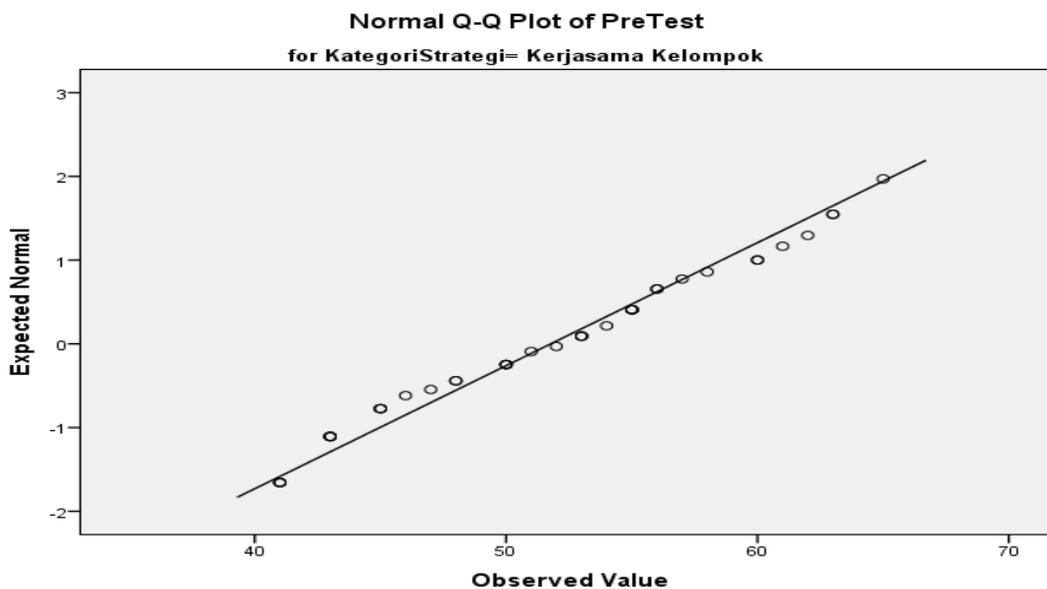
dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji dengan Leaven Test dengan dasar mean, didapatkan angka signifikansi (SIG) $0,514 > 0,05$, sehingga data pretest dinyatakan homogen.

Setelah mengetahui data pre-test berdistribusi normal dan mempunyai variance yang homogen,

selanjutnya dilakukan analisis uji-t sampel independen. Gambaran tentang data pre-test ditampilkan menggunakan histogram data skor pre-test kelompok pembelajaran kerjasama kelompok yang ditampilkan pada Gambar 2 dan Q-Q Plot sebaran data yang ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 2. Histogram Hasil Pretest Kelas Kerjasama Kelompok



Gambar 3. Q-Q Plot Hasil Pretest Kelas Kerjasama Kelompok

Uji Persyaratan Analisis

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini maka variabel-variabel yang diteliti baik itu variabel bebas yaitu Strategi Kerjasama Kelompok, variabel moderator yaitu efikasi diri, dan variabel terikat meliputi hasil

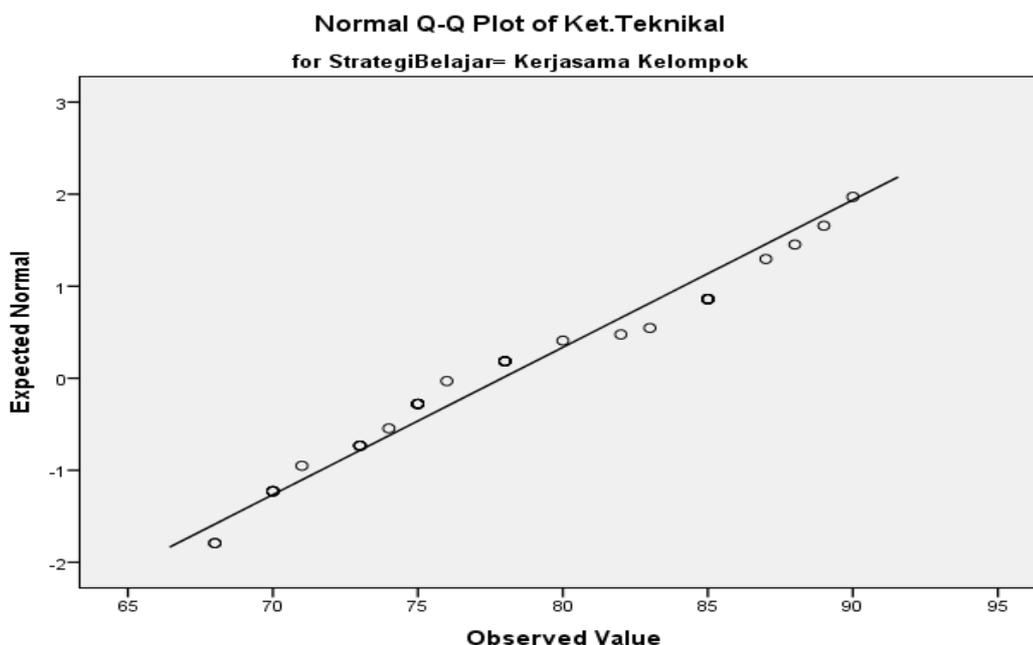
belajar keterampilan teknis, diuji menggunakan analisis ANOVA (*Analysis of Variance*). Sebelum analisis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan data hasil penelitian dengan uji persyaratan analisis, meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varians.

Uji Normalitas

Uji persyaratan analisis ANOVA yang pertama dilakukan yaitu uji normalitas data penelitian yaitu data skor hasil belajar dan hasil belajar keterampilan teknis sesuai racangan penelitian. Pengujian normalitas data ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria pengujian menurut Santoso (2004) sebagai berikut. Angka signifikansi (SIG) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal. Angka signifikansi (SIG) $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas data dengan normal probability menunjukkan bahwa sebaran data hasil belajar keterampilan teknis berada disekitar garis uji yang mengarah ke kanan atas, dan tidak ada data yang terletak jauh dari sebaran data. Sedangkan

angka signifikan pada Kolmogorov-Smirnov untuk variabel hasil belajar kerjasama kelompok 0,200 dan angka signifikan pada variabel hasil belajar keterampilan teknis masing-masing untuk kerjasama kelompok 0,200. Dari hasil ini diperoleh bahwa nilai signifikansi pada variabel hasil belajar keterampilan teknis berada diatas 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Untuk memperkuat distribusi data normal yang ditunjukkan pada Gambar 4 ditampilkan grafik normal Q-Q Plot dari keterampilan teknis dimana sebaran data terpusat disekitar garis uji yang mengarah ke kanan atas dan tidak ada data yang terletak terlalu jauh dari sebaran data. Dengan demikian, data tersebut bisa dikatakan normal (Santoso, 2004).



Gambar 4. Grafik normal Q-Q Plot untuk Skor Hasil Belajar Keterampilan Teknis Strategi Kerjasama Kelompok

Pengaruh Efikasi Diri Tinggi dan Rendah terhadap Hasil Belajar Keterampilan Teknis

Berdasarkan analisis ANOVA pada bahwa nilai Pillai's Trace, Wilk's Lambda, Hotelling's Trace dan Roy's Largest Root untuk efikasi diri berturut-turut adalah 0,324, 0,676, 0,479, dan 0,479. Nilai-nilai tersebut setaraf dengan nilai F hitung sebesar 18,423 dengan nilai signifikansi probability sebesar 0,000. Nilai signifikansi probability tersebut masih jauh

dibawah taraf signifikansi sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan hasil belajar keterampilan teknis yang signifikan antara pembelajar dengan efikasi diri tinggi dan pembelajar dengan efikasi diri rendah.

Hal ini diperkuat dengan hasil perhitungan ANOVA pervariabel pada tabel 4.14, untuk strategi pembelajaran terhadap hasil belajar keterampilan teknis didapat F hitung sebesar 5,710 dengan nilai

signifikansi probability 0,019. Nilai signifikansi probability tersebut masih jauh dibawah 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan hasil belajar keterampilan teknikal pembelajar dengan efikasi diri tinggi dan efikasi diri rendah. Dengan demikian, hipotesis kelima terbukti.

Interaksi Antara Strategi Pembelajaran dan Efikasi Diri pada Hasil Belajar Keterampilan Teknikal

Tujuan penelitian selanjutnya adalah menguji adanya interaksi antara strategi pembelajaran dan efikasi diri pada hasil belajar keterampilan teknikal. Hipotesis yang diajukan adalah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan efikasi diri pada hasil belajar keterampilan teknikal.

Berdasarkan analisis ANOVA pada bahwa nilai Pillai's Trace, Wilk's Lambda, Hotelling's Trace dan Roy's Largest Root untuk efikasi diri berturut-turut adalah 0,072, 0,928, 0,077, dan 0,077. Nilai-nilai tersebut setaraf dengan nilai F hitung sebesar 2,967 dengan nilai signifikansi probability sebesar 0,057. Nilai signifikansi probability tersebut berada diatas taraf signifikansi sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Hal ini berarti tidak ada interaksi antara strategi pembelajaran dengan efikasi diri pada hasil belajar keterampilan teknikal.

Namun untuk membuktikan hasil diatas, maka dilakukan perhitungan ANOVA pervariabel pada tabel 4.14, didapat F hitung sebesar 5,765 dengan nilai signifikansi probability 0,019. Nilai signifikansi probability tersebut masih jauh dibawah 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Hal ini berarti ada interaksi antara strategi pembelajaran yang berbeda dan efikasi diri berbeda pada hasil belajar keterampilan teknikal, sehingga hipotesis

PEMBAHASAN

Untuk hasil belajar keterampilan teknikal, diperlihatkan bahwa ada perbedaan keterampilan teknikal pembelajar yang memiliki efikasi diri tinggi dengan pembelajar yang memiliki efikasi diri rendah pada mata Pelajaran Memperbaiki Radio Penerima. Lebih lajut jika ditinjau dari hasil skor mean maka hasil belajar keterampilan teknikal untuk kelompok pembelajar yang mempunyai efikasi tinggi lebih tinggi dibanding skor mean kelompok pembelajar yang mempunyai efikasi diri rendah. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri tinggi mempunyai pengaruh yang

lebih baik terhadap perolehan hasil belajar keterampilan dibanding dengan kelompok pembelajar yang memiliki efikasi diri rendah.

Jika dihubungkan dengan teori kognitif sosial menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan teknikal adalah membangun sebuah model mental yang memberikan representasi konseptual dari keterampilan untuk menghasilkan respon dan berperan sebagai standar untuk respon-respon perbaikan yang diberikan setelah umpan balik diterima (Bandura, 1986). Dalam teori kognitif sosial faktor-faktor internal maupun eksternal dianggap penting. Peristiwa di lingkungan, faktor-faktor personal, dan perilaku dilihat saling berinteraksi dalam proses belajar (Woolfolk, 2009). Teori kognitif sosial juga menekankan peran kognisi personal (tujuan dan harapan) dalam perkembangan keterampilan-keterampilan motorik. Berdasarkan tujuan dan harapan inilah maka efikasi diri memberikan pengaruh yang signifikan untuk peningkatan hasil belajar.

Salanova et al (2012) dalam diskusinya membuktikan hipotesis bahwa semakin tinggi self efikasi dalam pengaturan pembelajaran akan meningkatkan performa dalam bidang akademik. Lebih lanjut dikatakan bahwa efikasi diri dapat menimbulkan efek yang beragam dalam berbagai setting prestasi, efikasi dapat memengaruhi pilihan terhadap aktivitas. Orang memperoleh informasi tentang efikasi diri mereka dalam sebuah bidang kemampuan dari praktik mereka dalam bidang tersebut, pengamatan-pengamatan terhadap model-model, bentuk-bentuk persuasi sosial. Prakteik atau tindakan actual memberikan informasi yang paling valid untuk menilai efikasi diri. (Bandura, 1993; Schunk, 1990,1991).

Caprara, et al (2011), dalam hasil penelitiannya terkait efikasi diri memberikan hasil bahwa pengaruh afektif dan interpersonal soaial efikasi diri terhadap pemikiran positif dan kebahagiaan terjadi secara bersamaan dan berkesinambungan. Lebih lanjut mereka menyimpulkan bahawa efikasi diri dapat mengatur emosi positif dan negative serta hubungan secara interpersonal dan dalam kaintannya dengan kepuasan hidup dan emosi yang jauh lebih baik. Prasetya et al (2014), dalam penelitiannya tentang korelasi efikasi diri (self efficacy) dan iklim sekolah terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) menunjukan hasil bahwa efikasi diri (*self efficacy*) dan iklim sekolah secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar TIK.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan *Goulão* (2014) terkait hubungan antara efikasi diri dan pencapaian hasil belajar akademik untuk kelompok belajar dewasa diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara efikasi diri dan pencapaian akademik. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu bahwa efikasi diri memberikan dampak pada pencapaian secara akademik. Berdasarkan uraian di atas, menurut teori kognitif sosial terdapat beberapa asumsi tentang pembelajaran dan praktik perilaku-perilaku. Asumsi-asumsi ini membicarakan tentang interaksi-interaksi timbal balik antar manusia, perilaku dan lingkungan.

Terlepas dari pengaruh terpisah yang kuat dari masing-masing variabel, berdasarkan data penelitian pembelajar yang memiliki efikasi diri tinggi memperoleh hasil yang tinggi, sedangkan mereka yang memiliki efikasi diri rendah pun memperoleh hasil belajar yang tinggi hal inilah yang mengindikasikan bahwa dengan strategi kerjasama yang diterapkan dalam penelitian ini membantu mereka yang memiliki efikasi diri yang rendah untuk mencapai hasil yang lebih baik. Ini sejalan dengan penelitian Wahyu (2015), tentang pengaruh efikasi diri dengan strategi pembelajaran kooperatif, dimana dengan strategi kooperatif membantu meningkatkan hasil belajar.

Penelitian Sharan (1990) menggambarkan pula bahwa, pembelajar dalam mengerjakan tugas dalam sebuah kelompok, saling mengajari, saling menghargai, maka akan ada sebuah penguasaan yang lebih baik terhadap suatu subjek pembelajaran dibanding pembelajaran yang dilakukan sendiri. Strategi kerjasama kelompok dalam penelitian ini mendukung bahwa strategi kerjasama sangat membantu mereka yang memiliki efikasi diri rendah untuk mencapai hasil yang lebih baik terutama yang berkaitan dengan keterampilan teknis.

Berdasarkan data penelitian terlihat bahwa ada interaksi antara strategi belajar dan efikasi diri terhadap hasil belajar keterampilan teknis ini menunjukkan bahwa variabel bebas (strategi pembelajaran) dan variabel moderator (efikasi diri) saling memengaruhi satu sama lain terhadap variabel terikat, dimana masing-masing variabel bebas tidak secara signifikan memberikan pengaruh utama. Sehingga pada saat strategi pembelajaran dan efikasi diri berinteraksi, baik strategi belajar maupun efikasi diri saling memberikan pengaruh pada hasil belajar keterampilan teknis, kondisi ini mengindikasikan variabel strategi pembelajaran dan variabel efikasi diri saling memengaruhi satu sama lain. menurut Hair,

et al (1995) bahwa istilah interaksi merupakan pengaruh gabungan (*joint effect*) dari dua perlakuan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap variabel-variabel dalam penelitian ini, dalam penerapannya terhadap mata pelajaran Memperbaiki Radio Penerima, mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran dengan presentase teori 30% dan praktik 70%. Adapun kompetensi yang diharapkan setelah pembelajar menyelesaikan mata pelajaran ini adalah pembelajar mempunyai kompetensi memperbaiki atau mereparasi radio dengan sub kompetensi: mempersiapkan pekerjaan perbaikan/reparasi, mengamati gejala kerusakan, mengalokasikan kerusakan, melakukan analisis hasil pengukuran, melakukan perbaikan/reparasi, menguji hasil perbaikan/reparasi, membuat laporan perbaikan yang semuanya mengarah pada praktik.

Strategi kerjasama kelompok, sebagaimana dari hasil penelitian menunjukkan hasil dimana pembelajar mengalami peningkatan hasil belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi kerjasama/kolaborasi kerjasama kelompok memberikan peningkatan terhadap hasil belajar. Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, dalam menerapkan metode ini membutuhkan peran katif dalam mengendalikan proses diskusi yang dilakukan siswa sehingga lebih terarah, untuk itu kondisi selama proses pembelajaran berlangsung sangat bergantung pada guru sehingga dimanika yang terjadi dalam diskusi tiap kelompok dapat difasilitasi baik oleh guru.

Strategi pembelajaran ini menuntut siswa dan guru sama-sama aktif dalam mengelaborasi materi yang disajikan guru. Terutama siswa perlu mencari informasi-informasi tambahan sehingga memperkaya pemahaman mereka pada saat proses pembelajaran berlangsung. Terdapatnya perbedaan hasil belajar keterampilan teknis antara kelompok siswa yang mempunyai efikasi diri tinggi dan rendah, memberikan informasi tambahan kepada guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini diperlihatkan pada dukungan secara empiris dan teoritis yang memperkuat bahwa efikasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar dan keterampilan teknis.

Temuan penelitian ini, yang menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar keterampilan teknis pada mata pelajaran memperbaiki radio penerima antara kelompok siswa yang mempunyai efikasi diri tinggi dan rendah dapat menjadi informasi baik kepada guru, orangtua dan semua yang terlibat dalam pembelajaran untuk memberikan perhatian dan mendorong siswa dengan pengalaman-pengalaman

yang membangkitkan efikasi diri mereka bahwa mereka mampu melakukan tugas yang dipercayakan pada mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pertama, Efikasi diri yang tinggi memengaruhi pencapaian hasil belajar keterampilan teknis yang berbeda dengan efikasi diri yang rendah.

Kedua, Keefektifan strategi pembelajaran kerjasama kelompok tergantung pada tinggi rendahnya efikasi diri siswa dalam pencapaian hasil belajar.

Ketiga, Strategi kerjasama kelompok terbukti membantu mereka yang memiliki efikasi diri rendah untuk memperoleh peningkatan hasil belajar.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian efikasi diri pembelajar menjadi salah satu faktor yang dominan berpengaruh pada dimensi keterampilan teknis sehingga efikasi diri sangat baik diterapkan pada mata pelajaran praktik. Agar efikasi diri dapat terakomodasi dalam proses pembelajaran, disarankan guru dan orang tua perlu memberikan kepercayaan sesuai kebutuhan pembelajar yang berdampak pada peningkatan efikasi diri mereka. Bahkan untuk siswa dengan efikasi diri rendah, dapat menerapkan strategi pembelajaran kerjasama untuk memperoleh hasil belajar yang baik sesuai hasil penelitian.

Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan pada kompetensi keahlian yang berbeda seperti mesin, listrik, elektronika, sipil dan informatika baik di sekolah menengah kejuruan atau di perguruan tinggi. Demikian pula disarankan pada sekolah menengah umum seperti kelas IPA, IPS, atau Bahasa untuk membandingkan dan menentukan apakah untuk lokasi dan pada kelas yang berbeda diperoleh hasil yang sama. Berikutnya untuk penelitian lanjutan dapat pula melibatkan variabel-variabel lain seperti sikap, gaya belajar, kemampuan kognitif, sosio cultural dan lainnya untuk melihat efektivitas strategi pembelajaran. Demikian pula untuk hasil belajar dapat dilihat dari efisiensi, afektif atau interpersonal siswa selain efektivitas hasil belajar.

DAFTAR RUKUN

Abulibdeh E. S & Hasan S. 2011. E-learning Interactions, Information Technology Self-Efficacy. *Journal of Educational Technology*, 27(6):1014—1025.

Bandura, A. 1986. *Social foundations of thought and action*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Bandura, A. 1993. Perceived Self-efficacy in Cognitive Development and functioning. *Educational Psychologist*, (28):117—148.

Caprara, G. V., Steca, P., Gerbino, M., Paciello, M. & Vecchio, G. M. 2011. Looking for adolescents' well-being: self-efficacy beliefs as determinants of positive thinking and happiness. *Epidemiologia e Psichiatria Sociale*. Volume 15. Issue 01 March 2006, pp 30—43. DOI: 10.1017/S1121189X00002013, Published online: 18 May 2011.

Degeng, I. N. S. 1997. Strategi Pembelajaran, Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi. Malang: Penerbit IKIP Malang dengan Biro Penerbitan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia.

Goulão M. de F. 2014. The Relationship between Self-Efficacy and Academic Achievement in Adults' Learners, *Athens Journal of Education*. August 2014.

Hair, J. F., Anderson, R. E., Thatam, R. L., & Balck, W. C. 1995. *Multivariate Data Analysis with Reading*. Fourth Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Haryati, M. 2013. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Mega Mall

Leigbody, G.B. & Kidd, D.M. 1968. *Methods of Teaching Shop and Technical Subject*. New York: Litton Educational Publishing Inc.

Muris, P. 2001. Self-Efficacy Questionnaire for Children (SEQ-C). Key references: A brief questionnaire for measuring self-efficacy in youths. *Journal of Psychology and Behavioral Assessment*, 23, 145—149.

Murti, K.E. 2015. Pendidikan Abad 21 dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran di SMK. (Online). ([http://p4tksbjogja.com/arsip/images/Pendidikan Abad 21 dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di SMK Kuntari.pdf](http://p4tksbjogja.com/arsip/images/Pendidikan%20Abad%2021dan%20Aplikasinya%20dalam%20Pembelajaran%20di%20SMK%20Kuntari.pdf)), diakses 14 April 2016.

Prasetya, I. P. D., Sugihartini, N., Arthana I K. R. & Sunarya I. M.G. 2014. Korelasi Efikasi Diri (Self Efficacy) dan Iklim Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SMP Negeri 1 Tabanan pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2013/2014. ISSN 2252-9063 *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)* Volume 3, Nomor 1, Maret 2014.

Rust, C., O'Donovan, B. & Price, M. 2005. A Social Constructivist Assessment Process model: How to Research Literature Shows Us This Could be Best Practice. *Assesment & Evaluation in Higher Education*, 30, 231—240.

- Salanova, M., Lorente, L. & Martínez, I. M. The Dark and Bright Sides of Self-Efficacy in Predicting Learning, Innovative and Risky Performances. *The Spanish Journal of Psychology*. 2012, Vol. 15, No. 3, 1123-1132 ISSN 1138-7416.
- Santoso, S. 2004. *SPSS Statistik Multivariat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Schunk, D. H. 1990. Goal Setting and Self-Efficacy During Self-Regulated Learning. *Educational Psychologist*. 25, 71—86.
- Schunk, D. H. 1991. Self-efficacy and Academic Motivation. *Educational Psychologist*. 26, 207—231.
- Setyosari, P. 2009. *Pembelajaran Kolaborasi: Landasan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial, Rasa Saling Menghargai dan Tanggung Jawab*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Teknologi Pembelajaran. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Sharan, S. 1990. *Cooperative Learning and Helping Behavior in the Multi-ethnic Classroom*. In H.C. Foot, M.J. Morgan, & R.H. Shute (Eds.) *Children helping Children*. New York: Wiley.
- Siberman, M., L. 2014. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Edisi Revisi-cetakan X. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sufren & Natanael, Y. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tuckman, B.W. 1999. *Conducting Educational Research (Fifth Edition)*. New York: Have Court Barace College Publisher.
- Wahyu, W. 2015. Peningkatan Efikasi Diri Peserta Didik dalam Pembelajaran Kimia melalui Teknik Jigsaw II. *Prosiding Simposium Nasional Inovasi dan Pembelajaran Sains 2015 (SNIPS 2015)*.
- Woolfolk, A. E. 2009. *Educational Psychology Active Learning Edition*. Tenth edition. Boston: Pearson Education, Inc.